



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.992>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 1046-1055

Research Article

Peran Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif

Risnaeni Ainunsyah¹, Hayani Wuandari²

1. Program Studi PGPAUD UPI di Kamda Purwakarta risnaeniainunsyah@upi.edu 
2. Program Studi PGPAUD UPI di Kamda Purwakarta; hayaniwuandari@upi.edu



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 08 2023

Revised : May 12, 2024

Accepted : June 07, 2024

Available online : August 04, 2024

How to Cite: Risnaeni Ainunsyah and Hayani Wulandari (2024) "The Role of Teachers in Handling Hyperactive Children", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1046-1055. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.992.

The Role of Teachers in Handling Hyperactive Children

Abstract. Early childhood is a golden age for children's development, children develop very rapidly, in this phase it is very effective for stimulus. Hyperactivity is a condition where children have excessive levels of activity, find it difficult to focus, and are impulsive. Hyperactive children often move non-stop, making it difficult to sit still. Therefore, the role of teachers is very important in dealing with hyperactive children. This research examines the role of teachers in dealing with hyperactive children. The role of teachers in dealing with hyperactive children includes teachers being motivators, advisors and teachers being facilitators for children during learning. This research uses qualitative research. In this research, several techniques were also found for teachers to deal with hyperactive children, namely by giving assignments to children, praising children, and making children's hearts feel happy.

Keywords: Child, Hyperactivity, The role of the teacher

Abstrak. Anak usia dini merupakan masa emas bagi perkembangan anak, anak berkembang dengan sangat pesat, pada fase ini sangat efektif untuk di stimulus. Hiperaktif adalah kondisi di mana anak memiliki tingkat aktivitas yang berlebihan, sulit untuk fokus, dan impusif. Anak hiperaktif sering kali bergerak tanpa henti, sulit untuk duduk tenang. Maka dari itu peran guru sangat penting dalam menangani anak hiperaktif. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif. Peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif diantaranya yaitu guru menjadi motivator, penasihat sekaligus guru menjadi fasilitator untuk anak pada saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa teknik guru dalam menghadapi anak yang hiperaktif yaitu dengan pemberian tugas kepada anak, memuji anak, dan membuat hati anak merasa senang.

Kata Kunci: Anak, Hiperaktif, Peran guru

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh (Rozie et al, 2019) Guru yaitu seorang pendidik yang mempunyai kualitas diri atau professional dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan, seseorang yang berwawasan dalam pengetahuan untuk membekali pembelajaran pada anak. Dalam cara berlatih membimbing pasti tidak terbebas dari kedudukan guru, tiap guru tetap menginginkan supaya siswanya bisa menggapai hasil berlatih yang maksimum. Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional yang memiliki dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan. Guru selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Guru juga selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas. Karena sesuai dengan beberapa peran guru, hal tersebut selaras dengan menurut (Askhabul, 2017) antara lain : Guru adalah teladan, guru adalah teladan, artinya guru harus mampu membimbing materi atau materi pembelajaran yang dikirimkan untuk anak, dan guru mengembangkan materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini menjadi faktor penentu hasil belajar anak atau siswa.

Guru sangat berperan penting dalam dunia pendidikan karena guru berperan sebagai perencana, pengajar, pembimbing, pelatih, menilai dan mengevaluasi. Hal ini sama halnya dengan apa yang dijelaskan oleh (Zein Muh, 2016) peran guru sangat penting di dunia pendidikan karena guru berperan sebagai seorang fasilitator, perencana dalam pembelajaran dan sebagai model atau contoh bagi peserta didiknya. Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa guru memberikan perubahan pada anak, mulai dari cara berpikir anak, sikap anak, dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Anak usia dini merupakan anak yang pertumbuhannya sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangatlah penting dan menentukan. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun moral-spiritual. Hal ini sama halnya dengan yang dijelaskan oleh (Trimantara et al., 2019) anak usia dini

merupakan anak yang mengalami periode perkembangan begitu cepat pada rentang kehidupan manusia. Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa di masa perkembangan yang pesat ini anak harus diberikan stimulus untuk membantu anak mengembangkan potensinya, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut, dan menjadi anak yang siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pada masa ini peran guru sangatlah penting dalam membimbing sikap dan memberikan pembelajaran yang sesuai pada anak

Partisipasi anak usia dini dalam kegiatan pendidikan sangat diperlukan terhadap kegiatan pembangunan yang ada. Sebagai hasil penelitian Farny, et al., (2016) menjelaskan bahwa kepemimpinan anak usia dini melibatkan perasaan dan kasih sayang, penuh cinta, aspek dapat berkembang emosi pada anak usia dini. Jadi terlihat bahwa peran guru sangat diperlukan lebih memperhatikan anak kecil dengan perilaku hiperaktif di kelas. Menurut (Islamiah, 2023) Dalam pembelajaran juga tidak terlepas dari sikap anak-anak yang mengikuti pembelajaran tersebut, maka dari itu pendidik dituntut untuk memahami apapun masalah yang terjadi pada perkembangan anak, misalnya yaitu anak yang hiperaktif. Dikarenakan hiperaktif adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan untuk duduk diam dan tidak fokus dalam waktu yang lama. Hal ini sama halnya dengan penjelasan (Rivanaldi, 2020) hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologi dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Maka pembelajaran anak hiperaktif juga harus berlangsung melalui pembiasaan dan terus-menerus. Pembiasaan yang terus-menerus dapat menyebabkannya anak mengenal, mengetahui dan mengingat apa yang harus mereka lakukan. Terutama pada kebiasaan memberikan reward dan punishment kepada anak kecil. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Sugiarnin Baihaq (2008:68), yaitu: 1) Menghilangkan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. 2) Kembangkan perilaku yang diinginkan. Upaya untuk berkembang Perilaku yang diinginkan diimplementasikan melalui penguatan (konfirmasi)

Selanjutnya menurut (Rozie et al., 2019) anak yang hiperaktif bisa di lihat dari sikap yang ada pada anak, kegiatan ataupun aktifitas pada anak yang tidak biasanya, anak merasa gelisah berlebihan, tidak bisa duduk dengan tenang walaupun telah disediakan tempat duduk yang sudah ditentukan, sering membuat keributan, selalu menggerakkan kaki dan jari-jari tangan. Adapun penjelasan dari (Mingkala, 2021) ciri-ciri anak hiperaktif ditandai dengan sering menggerak-gerakkan tangan atau kaki ketika duduk atau sering menggeliat, sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk manis, sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya, sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang, selalu bergerak, seolah-olah tubuhnya didorong oleh mesin, tenaganya tidak pernah habis, sering terlalu banyak bicara, sering sulit menunggu giliran, sering memotong atau menyela pembicaraan, jika diajak bicara tidak dapat memperhatikan lawan bicaranya atau bersikap apatis terhadap lawan bicaranya.

Saat inilah guru berperan penting dalam mendidik dan mendampingi anak saat anak berada di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan

apa yang di sampaikan oleh (Maharani Ayu Putri, Wahono, 2017) peran guru sangat penting pada saat anak berada di lingkungan sekolah, mendampingi anak saat di sekolah tanpa melihat adanya suatu perbedaan yang terjadi dalam permasalahan pada diri mereka, karena ini merupakan kewajiban seorang guru dalam mendidik anak hal ini merupakan salah satu contoh peran dari seorang guru karena guru adalah pemimpin sesungguhnya di kelas. Penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa sekolah dan kelas merupakan salah satu lingkungan yang memerlukan pengkondisian, sehingga sebagai pemimpin sekolah maupun kelas, karena guru merupakan contoh bagi anak-anak disekolah, guru juga merupakan mediator ataupun pemberi pelajaran pada anak, hal ini hendaknya guru menguasai suatu media pembelajaran yang akan diberikan kepada anak, yang memberikan evaluasi kepada anak juga guru karena guru merupakan seseorang yang melakukan penilaian pada anak dan menentukan aspek apa yang akan dinilai untuk mengetahui tercapai atau tidaknya semua tujuan yang sudah di rencanakan oleh guru.

Guru harus siap menghadapi sifat dan sikap anak hiperaktif agar dapat memberikan pembelajaran yang optimal. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh (Syahrizal dkk , 2020) Guru harus siap menghadapi sikap dan sifat dari anak, terutama anak yang hiperaktif, anak yang hiperaktif dapat dihadapi dengan cara pemberian nasehat juga motivasi dengan baik, memberi perhatian khusus pada anak, menanamkan moral yang baik pada anak agar anak bisa mengikuti pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru, pemberian perhatian pada anak hiperaktif dan lain sebagainya. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti saat ini dengan tema Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif Di TK Pasir Endah. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran seorang guru dalam menangani tingkah laku anak yang hiperaktif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif,

Penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru dalam menangani sikap anak yang hiperaktif di antaranya yaitu guru memberikan motivasi serta dukungan kepada anak, mendampingi anak, dan guru memberikan perhatian khusus pada anak yang hiperaktif pada saat proses pembelajaran karena anak hiperaktif. Sama halnya dengan apa yang di sampaikan (Prasasti Suci, 2018) anak yang hiperaktif sewajarnya memang membutuhkan perhatian khusus dari seorang guru, anak hiperaktif cenderung memiliki sikap yang mudah tersinggung, durafi focus anak yang tidak lama dan memiliki sikap yang kurang baik terhadap teman ataupun gurunya. Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa memberikan perhatian khusus untuk anak hiperaktif serta dukungan, anak hiperaktif dapat mengatasi sikap dan dapat mengembangkan keterampilan social yang baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada anak usia 5-6 tahun di TK Pasir Endah peneliti melihat ada 1 anak yang mengalami permasalahan, yakni ketidakmampuan dalam berkonsentrasi, mondar-mandir di dalam kelas, banyak melakukan gerakan tangan dan kaki yang berlebihan, berlarian tanpa arah, mengganggu teman-temannya, serta keluar masuk kelas. Dilihat dari beberapa permasalahan di atas, peneliti beranggapan bahwa anak tersebut merupakan anak hiperaktif karena sesuai dengan ciri-ciri anak hiperaktif. Maka dari itu peranan guru begitu berpengaruh pada sikap maupun emosional anak. Hal ini sejalan

dengan pendapat (Lestari Indriana Gita, 2020) yang menjelaskan bahwa hiperaktif merupakan suatu perilaku yang mengganggu yang dialami anak dengan ciri anak yang agresif, sikap anak yang tidak bisa diam, dan anak sulit dalam mengendalikan emosinya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif, dan bagaimana solusi guru dalam menghadapi anak yang hiperaktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan cara mengumpulkan data deskriptif dari narasumber. Data tersebut dapat berupa teks, gambar, atau video. Hal ini sama halnya dengan apa yang di sampaikan oleh (Sugiyono, 2015) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti dalam kondisi obyek yang alamiah, penelitian ini menjabarkan kejadian nyata yang menggambarkan suatu kejadian yang dideskripsikan dengan alamiah dengan deskripsi kata-kata yang sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Pada penelitian ini peneliti menggambarkan suatu obyek dengan apa adanya yang sesuai dilapangan. Penelitian kualitatif akan berfokus di permasalahan yang akan dibahas dengan nyata dan secara bertahap menggunakan kata-kata yang dijabarkan sesuai dengan permasalahan yang ada dilapangan. Penelitian ini menggunakan Teknik Observasi dan Angket Kuesioner dimana yang mengisi angket tersebut merupakan guru yang berasal dari Lembaga Pendidikan atau dari sekolah yang sedang di teliti oleh peneliti yaitu TK Pasir Endah yang berada di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang dan data yang disajikan dalam bentuk narasi serta tabel yang berisikan data dari hasil pengisian angket kuesioner oleh guru di TK Pasir Endah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil data yang di kumpulkan melalui kuesioner peran guru dalam menghadapi anak hiperaktif dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif

Peran Guru	Skor	Penanganan Anak Hiperaktif	Persentase
Sangat Menguasai	1-6	3	42,85%
Cukup Menguasai	7-11	2	28,57%
Sedikit Menguasai	12-16	1	14,28%
Tidak Menguasai	17-20	1	14,28%

Dari hasil Pengolahan data di atas, pengolahan data dimasukkan dalam 4 kategori. Kategori sangat menguasai berjumlah 42,85% dengan total 3 responden. Kategori cukup menguasai berjumlah 28,57% dengan total 2 responden. Kategori

sedikit menguasai berjumlah 14,28% dengan total 1 responden. Kategori tidak menguasai berjumlah 14,28% dengan total 1 responden.

Pembahasan

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang belajar melalui bermain. Oleh karena itu, guru PAUD perlu memiliki kreativitas untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Kegiatan pembelajaran yang kreatif dapat membantu anak untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Imam, 2019) sebagai pendidik pada pendidikan anak usia dini, guru dituntut untuk kreatif, guru mudah berkomunikasi dengan anak-anak, kesabaran yang tinggi, ini merupakan sebagian sikap yang harus dimiliki oleh guru.

Penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik yang profesional, namun dalam keprofesionalan itu, guru harus memiliki kreativitas yang bagus untuk mengembangkan berbagai potensi anak, serta guru juga harus memiliki kesabaran yang tinggi dan berkomunikasi yang baik dengan anak, agar anak bisa mencontohnya. Karena guru merupakan seorang pendidik yang menjadi panutan bagi anak-anaknya disekolah. Peranan guru dalam menghadapi ataupun menangani anak yang hiperaktif. Guru harus sabar dan bisa memberi kata motivasi ataupun pengertian pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yaitu ada salah satu anak hiperaktif di kelas B, pada saat proses pembelajaran berlangsung, anak tersebut tidak bisa diam. Anak mengganggu teman-temannya yang sedang focus belajar lalu berteriak-teriak kesana kemari tanpa tau penyebabnya. Anak lebih suka bermain sendirian dari pada mengikuti pembelajaran. Pada saat pembukaan pembelajaran anak mengikuti kegiatan bebaris namun anak tersebut seringkali mengganggu temannya dengan cara mendorong lalu mencubit setelah itu anak tersebut berlari-lari meninggalkan barisan. Anak selalu mengganggu temannya ketika pembelajaran maupun pada saat jam istirahat tanpa ada sebabnya. Anak tersebut juga cenderung sering menuduh temannya, misal ketika dia mencubit, dia menuduh bahwa temannya yang mencubit dia, padahal kenyataannya dia lah yang mencubit temannya itu. Anak hiperaktif ini merupakan anak yang berbeda dengan teman sebayanya, dari perilaku hiperaktif juga dapat merugikan dirinya sendiri. Anak hiperaktif cenderung sikap yang tidak bisa diam dan sering mengganggu temannya saat disekolah, tidak mampu berfokus pada satu tujuan, tidak pernah menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Sejalan dengan menurut (Haenilah, 2015) Anak hiperaktif sering kali dapat dikelola, diasuh, dinasehatkan, diarahkan, dibimbing, dan dibangun moral dengan baik agar ia dapat menempuh pembelajaran yang baik, padahal pada kenyataannya anak hiperaktif selalu melakukan hal-hal yang menghambat belajarnya. Belajar itu seperti berlari tanpa tujuan, main-main. Guru Pada gaya belajar anak hiperaktif, guru sering kali tidak memberikan reaksi atau bereaksi terhadap apa yang dilakukan anak tetapi selalu memantau aktivitas anak. Dan mereka akan terjawab apabila kegiatan yang mereka lakukan dapat mengganggu teman yang lain seperti menangis, menjerit, yang tidak bermanfaat bagi pembelajaran. Selanjutnya menurut (Ratih Putri dkk., 2013:14) Anak-anak dengan gejala seperti itu mereka akan menunjukkan perilaku yang

berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional dan fisik.

Hiperaktif terbagi menjadi dua, ada hiperaktif sedang dan berat. Hiperaktif berat biasanya mengalami kesulitan yang signifikan dalam berkonsentrasi, mengendalikan emosi dan mengikuti instruksi. Sedangkan Anak hiperaktif sedang biasanya ada yang masih dapat mengendalikan perilakunya, tetapi masih sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mengendalikan emosi, dan mengikuti instruksi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Novita Fia, Munawaroh Hidayatu, 2021) hiperaktif yang bersifat sedang, anak memberi umpan balik pada suatu masalah yang tidak serius, anak tergolong ceroboh, anak juga membantah ketika ada orang berbicara disampingnya atau anak terkadang tidak mau mendengarkan nasehat dari siapapun, anak tidak mau antri dalam hal apapun dan anak tidak mau mengalah misal dalam hal permainan, anak lebih suka memulai duluan jika terdapat kegiatan ia tidak mau bersamaan dengan teman-temannya. Hiperaktif yang bersifat berat, anak yang hiperaktif dengan golongan yang sudah berat, anak tidak bisa diam dalam duduk, suka mondar mandir atau berlarian, dalam berbicara anak suka berlebihan atau berteriak.

Penjelasan diatas sejalan dengan kasus yang terjadi dilapangan. Dimana kasus yang sering terjadi yaitu anak hiperaktif tergolong berat, anak tersebut tidak bisa duduk diam, anak lebih suka berlarian walaupun sedang dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di kelas, hal ini menyulitkan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, anak hiperaktif cenderung tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada permasalahan diatas peran guru sangatlah penting dalam menghadapi anak yang hiperaktif, karena di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak. Guru merupakan contoh yang baik bagi anak, terlebih pada anak yang hiperaktif. Peran guru pada penelitian kali ini yaitu menjadi penasihat dan motivator yang baik, nasehat tersebut sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, dengan perlahan anak akan menerima semua nasehat dari gurunya, kuncinya guru harus bersabar dan tidak membentak anak disaat anak melakukan kesalahan. Guru selalu memberikan motivasi kepada anak yang hiperaktif agar anak mau melakukan hal yang baik, guru juga memberikan kata-kata yang membuat anak bahagia seperti pujian untuk anak. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh (Simatupang Dorlince, 2020) dengan kondisi hati anak yang bahagia, maka anak akan lebih mudah menerima nasehat-nasehat yang baik dari gurunya. Penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik yang berperan penting kita anak berada dilingkungan sekolah, karena ketika di sekolah gurulah yang selalu ada bagi anak muridnya yang selalu memberikan motivasi memberikan nasehat serta membuat anak merasakan hati yang bahagia melalui pujiannya agar membangun semangat anak. Memberikan pujian pada anak yang hiperaktif membawa dampak positif pada anak tersebut, hakikat dari anak usia dini merupakan seorang anak yang suka dipuji walaupun itu hal kecil maupun hal besar yang ia lakukan selama perbuatan itu baik, dengan pujian itu dapat mengeratkan kedekatan guru dan anak. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Dirgeyasa, 2015) pujian bisa memupuk keertian dan keharmonisan hubungan.

Guru sebagai fasilitator berperan dalam menangani anak hiperaktif, dimana guru yang memberikan materi pembelajaran kepada anak. Guru memberikan pelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran harian yang tersusun sesuai dengan hari tersebut. Sebelum pembelajaran dimulai seperti biasa anak-anak berbaris terlebih dahulu dan dipimpin oleh salah satu peserta didik. Dengan guru memberikan tanggung jawab kepada anak hiperaktif menjadi pemimpin barisan, agar anak hiperaktif tersebut tidak berlarian. Dengan memberikan tugas memimpin barisan jika anak hiperaktif tersebut berhasil maka anak tersebut akan diberi pujian oleh gurunya, tetapi jika anak hiperaktif tersebut tidak berhasil maka guru akan memberikan motivasi kepadanya. Dengan begitu anak akan merasa bahagia ketika di puji maupun diberi motivasi yang baik oleh gurunya, hal ini akan membuat hati anak hiperaktif merasa bahagia dan berdampak positif pada anak tersebut. Dan sejalan dengan pernyataan (Arafah, 2021) bahwa perkembangan pola perilaku manusia berubah menjadi baik atau buruk tergantung bagaimana kepribadian itu ditanamkan dan diolah secara alami oleh diri sendiri, yang pada akhirnya membentuk perilaku sehari-hari hingga menjadi kebiasaan yang berulang.

Menurut Imam (2019) Seorang guru, sebagai pendidik di lingkungan sekolah, adalah sosok yang menjadi teladan bagi anak-anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, seorang guru diharapkan memiliki kreativitas, kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak-anak, dan tingkat kesabaran yang tinggi. Ini adalah sejumlah sikap yang dianggap penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Guru juga selalu mendampingi anak hiperaktif, guru juga memperhatikan lingkungan bermain anak. Dapat dijelaskan bahwa peran guru dalam menangani anak hiperaktif yaitu dengan cara menjadi motivator, penasehat dan fasilitator anak. Hal ini konsisten dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Suharmini (2005) yang mencatat bahwa aktivitas yang dilakukan oleh anak yang mengalami hiperaktifitas bersifat tidak stabil. Anak dengan hiperaktifitas tidak dapat menjaga ketenangan dalam jangka waktu yang lama, mereka cenderung tidak bisa tetap diam selama lebih dari 5 menit, seringkali bersuara keras tanpa maksud yang jelas, terkadang melompat atau memanjat ke atas meja, kesulitan terlibat dalam permainan yang membutuhkan konsentrasi yang berkepanjangan, dan menunjukkan perilaku yang sulit dipahami.

Adapun upaya lain dalam menangani anak hiperaktif yaitu dengan cara anak selalu duduk di dekat guru, lalu guru selalu memberikan kata-kata positif pada anak yang hiperaktif, jika anak sedang duduk tenang maka guru akan memberika pujian pada anak hiperaktif. Peran guru sangatlah penting dalam menangani anak hiperaktif, karena dengan begitu akan memberikan efek positif pada anak dikemudian hari, dengan sabar guru selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak serta memberika pelajaran yang baik kepada anak dengan begitu anak akan merasa sangat bahagia. Sejalan dengan pendapat Al-Jauziyyah (2009) yang mengatakan bahwa sabar merupakan kerja jiwa untuk menjauhi kemarahan, menghindari berkeluh kesah, menahan anggota tubuh untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, dan menguatkan hati untuk menjalankan ketetapan dan syariat Allah SWT. Dapat dijelaskan kembali bahwa sabar adalah suatu sikap yang mampu menahan diri untuk bersikap emosi serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh dan sabar

merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga di pandang sebagai sikap mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya.

KESIMPULAN

Guru sangat berperan penting bagi anak yang hiperaktif yaitu dengan menjadi motivator untuk anak, mejadi penasehat dan menjadi fasilitator bagi anak. Kesabaran guru dalam menangi anak hiperaktif patut di apresiasi karena menghadapi anak hiperaktif tidaklah mudah, kebanyakan orang tidak memiliki rasa sabar yang cukup banyak, namun dengan kesabaran guru itu bardampak baik bagi anak hiperaktif. Anak menjadi mudah untuk dinasehati dan mau menerima nasehat dari guru, seperti halnya dengan anak hiperaktif di TK Pasir Endah, guru menjadikan anak hiperaktif menjadi pemimpin dalam barisan. Dengan diberikannya tanggung jawab tersebut kepada anak hiperaktif maka anak akan merasa bertanggung jawab dengan apa yang diberikan guru kepadanya, guru juga tidak lupa memberikan pujian kepada anak agar anak merasa senang dan bangga kepada dirinya. Maka dari itu guru merupakan tokoh yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, karena guru merupakan fasilitator bagi anak, dari anak hiperaktif maka perhatian dan peran guru sangatlah penting bagi anak hiperaktif. Dari hasil Pengolahan data dimasukan dalam 4 kategori. Kategori sangat menguasai berjumlah 42,85% dengan total 3 responden. Kategori cukup menguasai berjumlah 28,57% dengan total 2 responden. Kategori sedikit menguasai berjumlah 14,28% dengan total 1 responden. Kategori tidak menguasai berjumlah 14,28% dengan total 1 responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, IAQ (2006). Uddatu Asy-Shabirin wa Dzakhiratu asy-Syakirin. AM Halim, terjemahan). Jakarta : Maghfirah Pustaka.
- ANTASARI, B. (2021). ASUHAN KEBIDANANPADA ANAK DENGAN PERKEMBANGAN SOSIALISASI DAN KEMANDIRIAN MERAGUKAN DI TPMB SITI MARWIYAH SRIBAWONO LAMPUNG TIMUR (Disertasi Doktor, Poltekkes Tanjungkarang).
- Arafah, Novira, Syamsul Bahri, Kebijakan Pendidikan Dalam Stabilitas Mutu Pembelajaran Anak Usia Dini Era Pandemi Disease, 14Continuous Education : Journal of Science and Research Volume 2, Issue 2, July 2021
- Askhabul, K. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3, 69–80.
- Baihaqi & M. Sugiarmn. (2008). Memahami dan Membantu Anak ADHD. Bandung: PT Refika Aditama
- Dirgeyasa, IW (2015). Pujian: Konsep, fungsi, topik umum, dan respons khasnya dalam komunikasi. Prosiding ISELT FBS Universitas Negeri Padang , 3 , 227-232.
- Haenilah, Een Y. (2015) Kurikulum dan Pembelajaran PAUD, Jakarta: Media Akademi.
- Imam, G. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasinya. Seminar Nasional -Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 116–120.

- Imam, G. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasinya. Seminar Nasional -Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 116-120.
- Islamiah, R., & Wulandari, H. (2023). Peran Guru Dalam melibatkan Anak Hiperaktif. *Jurnal Anak Usia Dini Indonesia: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* , 5 (1), 36-41.
- Jafar, F. S., S. Syamsuddin., & S. Sukaena. (2016). "A Descriptive Study of the Effectiveness of Parenting Against Early Childhood Social Development", 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)
- Lestari, GI, & Kamala, I. (2020). Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I SD Negeri II Demak Ijo. *Sekolah Dasar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* , 7 (2).
- Maharani Ayu Putri, Wahono, R. P. A. (2017). Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun Di TK Rahayu. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini*, 3, 47-57
- Mingkala, H. (2021). Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 1(1), 27-34.
- Novita, F., Munawaroh, H., & Muntaqo, R. (2021). PENANGANAN PERILAKU HIPERAKTIF ANAK DINI DI BA~ AISYIAH WATUBELAH. *Jurnal Tawadhu* , 5 (2), 208-217.
- Prasasti, S., & Wahyuni, H. (2018). Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Hiperaktif. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18(2).
- Pratiwi dan Ratih Putri, Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Rozie, F., Haryani, W., & Safitri, D. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 53-59.
- Rivanaldi, Sukmawan (2020). Keterampilan Guru Dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif Di Kelas VA SDN 55/1 Sridadi [Skripsi, Universitas Jambi], Jambi.
- Simatupang, D., & Ningrum, EPS (2020). Kajian Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganan Anak di TK Pembina Tebing Tinggi. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Anak Usia Dini* , 6 (1), 31-39.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan.
- Suharmini, T. (2005). Penanganan anak hiperaktif. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Di akses tanggal 26 Desember 2019
- Syahrizal, S., & Suci, AE (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif di PAUD Aqilah Desa Bahung Sibatu-Batu Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Islam dan Agama* , 19 (2), 150-158.
- Trimantara, H., Mulya, N., & Liyana, U. (2019). Pengembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Mwlalui Alat Permainan Edukatif Puzzle. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25-34
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Pendidikan Inspiratif* , 5 (2), 274-285.